



E-ISSN: [2655-0865](https://issn.org/2655-0865)

DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Nilai Patriotisme Dalam Kearifan Lokal Suku Sasak (Resepsi Ekosufism Masyarakat Dusun Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah)

Abd. Razzak<sup>1</sup>, Ulya Hilalatul Hasbi<sup>2</sup>, Muh. Azkar<sup>3</sup>, Muhammad Habiburrahman<sup>4</sup>.

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia, [200401013.mhs@uinmataram.ac](mailto:200401013.mhs@uinmataram.ac).

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia, [hasbiulya31@gmail.com](mailto:hasbiulya31@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia, [azkarmuh@uinmataram.ac.id](mailto:azkarmuh@uinmataram.ac.id)

<sup>4</sup>IAIN Qomarul Huda Bagu, Lombok Tengah, Indonesia, [habealsyehrezy96@gmail.com](mailto:habealsyehrezy96@gmail.com)

Corresponding Author: [hasbiulya31@gmail.com](mailto:hasbiulya31@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstracts** Modern humans are experiencing many different acute crises. According to Nasr, the great ecological crisis is the result of human ambition to exploit nature. In other words, the main cause of the ecological crisis is a scientific lifestyle that does not consider modern science as a means to understand nature. Instead, it is considered a philosophy that, as a whole, reduces all reality to its material parts and does not accept unscientific worldviews. The Sasak tribe (read: Lombok) has diverse local wisdom and is rich in meaning. One of the villages that practices both consciously and unconsciously about eco-sufism is the Sade hamlet, Rambitan village, Pujut District, Central Lombok. This paper will look at how the value of patriotism in local wisdom in ecosufism in the Sade hamlet. The value of patriotism is a value that teaches love for the homeland, courage, willingness to sacrifice, sincerity, and never give up. This paper examines and analyzes the eco-sufism of the Sade hamlet with environmental ethics from the perspective of Seyeed Hosesin Nasr. The concept of environmental ethics put forward by Nasr is rooted in two concepts. First on the concept of unity (tawhid) and second the concept of man. The universe is the manifestation of God. Man as in the Qur'an plays the role of servant ('abd) as well as caliph (khalifah) of God. These two words are the key to understanding man. As a result, the Sade hamlet has several traditions and cultures that are full of meaning, including in terms of house architecture and awik-awik.

**Keyword:** Patriotism Values, Local Wisdom, Eco-Sufism

**Abstrak: Abstract:** Manusia modern sedang mengalami banyak krisis akut yang berbeda. Menurut Nasr, krisis ekologi yang hebat adalah akibat dari ambisi manusia untuk mengeksploitasi alam. Dengan kata lain, penyebab utama krisis ekologi adalah gaya hidup ilmiah yang tidak mempertimbangkan ilmu pengetahuan modern sebagai sarana untuk memahami alam. Sebaliknya, ini dianggap sebagai filsafat yang, secara keseluruhan, mereduksi seluruh realitas menjadi bagian-bagian materialnya dan tidak menerima

pandangan dunia yang tidak ilmiah. Suku sasak (baca:Lombok) memiliki kearifan local yang beragam dan serata makna. Salah satu desa yang mempraktikkan baik secara sadar maupun tidak tentang eco-sufism adalah dusun Sade, desa Rambitan, Kec. Pujut Lombok tengah. Tulisan ini akan melihat bagaimana nilai patriotisme dalam kearifan local pada ecosufism di dusun sade. Nilai patriotisme adalah nilai yang mengajarkan cinta tanah air, keberanian, rela berkorban, keikhlasan, dan pantang menyerah. Makalah ini mengkaji dan menganalisis eco-sufism dusun sade dengan etika lingkungan dari sudut pandang Seyeed Hosesin Nasr. Konsep etika lingkungan hidup yang dikemukakan Nasr berakar dua konsep. Pertama pada konsep kesatuan (tawhîd) dan kedua konsep manusia. Alam semesta (semesta) adalah perwujudan (manifestasi) Tuhan. Manusia sebagaimana dalam Alquran berperan hamba ('abd) sekaligus sebagai khalifah (khalifah) Tuhan. Dua kata ini menjadi kunci pemahaman tentang manusia. Sebagai hasilnya adalah dusun sade memiliki beberapa tradisi dan budaya yang serata makna di antaranya dari segi arsitektur rumah dan awik-awik.

**Kata Kunci:** Nilai Patriotisme, Kearifan lokal, Eco-Sufism

---

## PENDAHULUAN

Sade merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Rambitan , Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dusun Sade memiliki total masyarakat kurang lebih 700 orang yang terdiri dari 152 kepala keluarga dan telah terbagi menjadi 7 rukun tetangga (An-Niisaa kurnia Widianti:2017). Pendahuluan memuat latar belakang penelitian secara ringkas, padat, dan jelas; tujuan penelitian; serta teori-teori pendukung. Ditulis dengan menggunakan huruf Times New Roman, ukuran 12, spasi 1. Penulisan bahasa asing diketik miring (*italic*). Penulisan secara naratif, tidak perlu diberi sub-judul khusus. Termasuk dalam penulisan definisi operasional, apabila dirasa perlu, juga ditulis secara naratif. Segala bentuk rujukan yang dipakai harus dituliskan sumbernya. Penulisan sitasi atau rujukan menggunakan *body note*, yaitu dengan menuliskan nama belakang penulis dan tahun penulisan yang dituliskan di dalam kurung (Muthmainnah, 2017).

Sekitar 152 jumlah bangunan rumah di sade tidak boleh di renovasi dengan tembok di karenakan mereka sangat memperhatikan dan mempertahankan kearifan lokal yang telah turun temurun dari nenek moyang mereka. Masyarakat juga ketika membangun rumah berpedoman pada papan Warage dari primbon tapel adam dan tajul maluk serta tidak boleh membangun rumah berlawanan arah dengan ukuran berbeda dari rumah yang telah dulu ada. Menurut masyarakat jika melanggar maka dia sudah melawan hukum tabu (Malik lenget) . Dengan demi kian tidak heran jika berkunjung ke Sade kita akan menemukan rumah-rumah yang masih terbuat dari bambu sebagai penyangganya, anyaman bambu sebagai temboknya, jerami sebagai atapnya, dan tanah sebagai alasnya. Bahan-bahan yang digunakan sebagai lantai adalah campuran dari tanah, getah kayu banjar, dan abu dari hasil jerami yang dibakar.

Kearifan lokal Sasak adalah segala jenis budaya atau tradisi suku Sasak. Kearifan lokal Sasak juga disebut sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal Sasak menjadi ciri khas dari orang Lombok secara umumnya sebagai bentuk pertahanan dan ketahanan budaya sekitar. Budaya atau tradisi yang lahir dari pembiasaan di masyarakat ternyata menjadi salah satu sarana untuk mencegah terjadinya dampak buruk dari perubahan iklim. Bentuk-bentuk kearifan lokal di suku Sasak dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Berdasarkan bentuk tersebut kearifan lokal Sasak memiliki fungsi yang bermacam-macam baik sebagai peninggalan budaya, sampai identitas suku. Sebagaimana contoh di suku Sasak memiliki sebuah kearifan lokal berupa filosofi arsitektur rumah yang ada di Dusun Sade. Kearifan lokal yang ada di Sade dari segi arsitektur secara

tidak langsung merupakan bentuk dari pengurangan dampak dari terjadinya perubahan iklim. Perubahan iklim telah mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama yang ada di Indonesia mulai dari terjadinya bencana banjir, longsor, tsunami, angin puting beliung dan sebagainya sehingga berdampak pada seluruh sektor seperti politik, social dan ekonomi. Mula-mulanya isu lingkungan tidak menjadi perhatian kalangan masyarakat akan tetapi di zaman sekarang fenomena terkait perubahan iklim menjadi permasalahan global yang di akibatkan oleh konsentrasi gas-gas rumah kaca di atmosfer. Efek dari pembangunan rumah kaca sangat di rasakan saat sekarang ini, perubahan suhu udara secara tidak teratur memicu banyaknya penyebaran virus dan bakteri yang berakibat pada kesehatan masyarakat, kelembaban udara juga menjadi salah satu factor berkurangnya kualitas sumber daya alam seperti padi, jagung, kedelai dan lainnya. Oleh sebab itu perubahan iklim memiliki dampak yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat, bahkan di laporkan oleh Intergovernmental panel of climate change bahwasanya perubahan iklim memiliki korelasi dengan adanya konflik domestic suatu Negara. Perubahan iklim yang disebabkan oleh alam tidak akan menjadi masalah besar jika masyarakat mampu menjaga lingkungannya. Untuk membangun kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan maka potensi nilai-nilai kearifan lokal perlu untuk dipahami dalam konversasi lingkungan sebagai upaya masyarakat dalam mengurangi dampak dari perubahan iklim. Hal ini disebabkan karena masyarakat dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan memiliki timbal balik yang sangat erat. Cara manusia berperilaku dapat mempengaruhi lingkungannya. Oleh karena itu pemahaman akan kearifan lokal sangat penting untuk dimanfaatkan sebagai wadah memerangi dampak buruk perubahan iklim. (3 Ellyt M. Setiadi dkk:2016).

Usaha manusia dalam menjaga lingkungannya dapat disebut sebagai bentuk pengimplementasian nilai patriotisme. Patriotisme secara fundamental dapat diartikan sebagai wujud rasa cinta kepada Negara, sedangkan menurut kamus inggris melayu bahwasanya patriotisme berarti rasa cinta, pengorbanan, mempertahankan, setia serta dedikasi yang tinggi dalam menjaga Negara. (Ruhanie Haji Ahmad:2005). Demikian patriotisme dalam Islam dapat di sandingkan dengan kata jihad dikarenakan dalam kamus KBBI jihad dapat diartikan sebagai usaha dalam membela agama dengan mengorbankan jiwa dan harta. Dalam al quran jihad di definisikan sebagai penyeruan, pemaksaan peperangan (Fisabilillah) seperti yang tertuang dalam surah al fuqon ayat 52. Selain itu makna jihad juga bisa berarti bersungguh-sungguh dalam mencapai sesuatu dijelaskan dalam surah al-Ankabut ayat 6. (Hilmy Bakar Almascaty:2001). Akan tetapi konteks pada zaman sekarang jihad sudah tidak diartikan dalam hal peperangan dalam hal pertumpahan darah, namun pengertian jihad sudah mulai berkembang dengan cara-cara lain seperti menjaga lingkungan dengan tujuan dapat menjaga, mengembangkan mebel dan mempertahankan Negara dan agama.

Rumusan masalah

Kiranya dengan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana nilai patriotisme dalam kearifan local suku sasak (Eco-Sufism masyarakat dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah). Hal ini penting untuk dilakukan. Paling tidak dengan dua alasan, pertama bukan hanya sekedar melihat keunikan tradisi dan warisan budayanya akan tetapi lebih kepada bagaimana masyarakat dusun Sade menyeimbangkan fitrah dan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi dengan menjaga lingkungan sebagai diwariskan oleh leluhurnya. Sebagaimana dalam pandangan Nasr bahwa, merusak lingkungan, berarti merusak hubungan antara manusia dengan tuhan. (Suwito:2017). Kedua, keseratan akan makna filosofis dalam warisan budaya dan tradisi masyarakat setempat yang sangat relevan sampai sekarang bagaimana etika lingkungan dipraktikkan.

## METODE

Penulis menggunakan konsep eco-sufism Sayyed Hossen Nasr yakni etika lingkungannya focus pada dua hal: pertama, Konsep tawhîd Nasr adalah dasar dari etika lingkungan. Realitas (wujûd) terdiri dari satu. Salah satu dari banyak keadaan wujud adalah dunia nyata. Menurut Nasr, buku dengan teksnya, yang terdiri dari huruf, dapat digunakan untuk menjelaskan masalah ini. Huruf adalah simbol (tertulis) yang berbeda. Namun, simbol hurufhuruf tersebut berasal dari hakikat yang sama, yaitu "realitas", yang berasal dari suara napas yang sama. Menurut Nasr, ada kesamaan wujud antara Alquran dan alam semesta (cosmos). Alam adalah bentuk wahyu dalam bentuk kosmik, dan Alquran adalah wahyu yang diturunkan dengan berbagai simbol tulisan dan kata yang terhimpun. Wahyu dapat ditemukan dalam buku alam. Oleh karena itu, keduanya adalah "kitab suci" Tuhan (qur'an cosmic). (Nasr:1994). Kedua konsep Manusia sebagaimana dalam Alquran berperan sebagai hamba ('abd) sekaligus sebagai khalifah (khalîfah) Tuhan. Dua kata ini menjadi kunci pemahaman tentang manusia. Nasr mengatakan bahwa Alquran menjelaskan posisi manusia sebagai khalifah. Ini sebagaimana disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 2 ayat 30. barometer penghambaan ('ubûdiyyah) pada Tuhan digunakan untuk mengukur kualitas seorang khalifah. Nasr mengatakan bahwa karena manusia adalah hamba Tuhan ('abd Allâh), mereka harus menaati-Nya. (Zul'azmi Informasi Yaakob:2012).

Sebagai 'abd Allâh manusia seharusnya pasif, sementara sebagai khalîfah manusia harus aktif di dunia, yakni dengan memelihara keharmonisan alam, menyebarkan keberkahan dan karunia. Hal ini karena manusia adalah wakil atau perantara. Dalam konteks ini, Nasr menyatakan bahwa manusia tidak boleh hanya menjadi khalifah di satu sisi atau di sisi lain. Namun, kedua aspek ini harus ada untuk menjadi hamba yang setia kepada Tuhan yang menciptakannya. "Anda tidak dapat menjadi khalifatullâh tanpa menjadi "abdullâh"," kata Nasr. (Seyyed Hossein Nasr:1993).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Resepsi

Resepsi dalam jurnal Fahmi Riyadi mendefinisikan sebagai Reception, Acceptance, Act of Receiving, yang berarti penerimaan. (Fahmi Riyadi: 2014). Sedangkan secara terminology resepsi berarti suatu ilmu yang didasarkan pada respon masyarakat terkait suatu nilai sehingga dapat diartikan bahwasanya resepsi adalah ilmu yang menjelaskan tentang peran pembaca atas respond an reaksi dalam memamhami suatu nilai. Menurut David Kermani resepsi estetis dalam A-quran merupakan sebuah fenomena besar dalam sejarah islam . adapun resepsi yang dimaksud adalah bagaimana al-qura diterima oleh masyarakat serta reaksinya terhadap Al-quran sehingga akan lahir suatu intraksi diantara Al-quran dan pembaca atau pendengardalam membentuk makna yang bersifat reproduktif maupun produktif.

(Ahmad farhan: 2017) mengartikan Resepsi atau sering juga disebut dengan living quran merupakan kata yang di pergunakan untuk intraksi antara al-quran dan penganutnya. Nur Kholis mengklasifikasikan resepsi menjadi tiga bagian diantaranya adalah:

- a. Resepsi Kultural, resepsi ini mencoba mengkaji tentang bagaimana hubungan Al-quran dalam membantuk kultur dan budaya masyarakat.
- b. Resepsi Hermeneutik, resepsi ini mencoba mengkaji perkembangan al-quran melalui stydi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi teks tersebut.

Resepsi Esrtetik, resepsi ini mencoba mengkajibagaiman proses penerimaan dengan panca indra, pengalamann seni serta rasa cinta terhadap objek atau penampakakan. Hal ini dapatdilihat dari bayakny aumat muslim mngekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni virtual,dengan arti lain bahwasanya penerapan makna yang ada dalm Al-quran mereka menggunakan ornament arsitektual dengan mengukir al-quran dikertas kanvas digital.

Selain itu teori living quran sebagai penerimaan atau resepsi masyarakat terhadap Al-Quran dan ajaran islam. Warga masyarakat yang ada di Indonesia memiliki perhatian yang lebih terhadap Al-quran atau dapat dikatakan everyday live of the qur'an. Respon masyarakat terhadap isi dan kandungan yang ada dalam Al-quran dapat terlihat dari perilaku umat dari zaman nabi Muhammad Saw hingga sekarang. Secara operasionalnya resepsi berarti penerimaan atau respon masyarakat terhadap Al-quran baik dalam segi teksnya atau pemaknaan ayat-ayat yang terkandung didalamnya. Resepsi dalam Al-quran dijadikan sebagai sumber normative ajaran agama islam yang telah terangkum dalam dalam karya kitab-kitab tafsir Al-quran. Resepsi bukan sekedar penerimaan dalam merespon sesuatu akan tetapi juga merupakan proses dinamis intraksi pembaca dengan teks Al-quran. Koejeningrat memahami Al-quran dalam istilah relegius emotion, meskipun tidak konstan, emosi keagamaan itulah yang mendorong manusia melakukan tindakan yang bersifat religi.

### **Eco-Sufism**

Berbicara tentang "ekosufisme" berarti "eko" dan "tasawuf". Dalam bahasa Inggris, kata "kataekologi" berasal dari kata Yunani "oikos", yang berarti "tempat" dan "logos", yang berarti "ilmu." Oleh karena itu, arti terminologis dari istilah ini adalah ilmu yang menyelidiki bagaimana makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungannya. Ahli biologi Haeckel menggunakan istilah ini pada tahun 1866. (Reni Dian Anggraini, Ratu Vina Rohmatika:2021). Ekologi memiliki tiga jenis hubungan, yaitu hubungan individu atau kelompok, aktivitas terorganisir, dan hasil dari aktivitas tersebut. Pada akhirnya, keseluruhan ini akan berdampak pada keadaan orang yang hidup ini dan semua aktifitasnya. Dengan begitu, ekologi juga dapat didefinisikan sebagai studi tentang makhluk hidup di lingkungan alamiahnya. Oleh karena itu, domain studi ekologi sangat luas dan mencakup semua interaksi antara organisme, populasi, komunitas, ekosistem, dan qekosfer, termasuk atmosfer, hidrosfer, dan litosfer.

Sementara sufisme, secara istilah atau secara terminologis, menggambarkan jiwa yang selalu cenderung kepada kebenaran dan orang yang selalu menghindari dosa. (Abudin Nata: 1996) Konsep baru dalam dunia sufi, ekologisufisme, juga dikenal sebagai green sufisme, muncul sebagai hasil dari menyatukan dua kesadaran: kesadaran tentang Tuhan dan kesadaran tentang lingkungan. Dalam tasawuf, itu adalah ilmu tentang cara membersihkan jiwa, membersihkan akhlak, membangun zahir dan bathin, dan mendapatkan apa yang disebut sebagai kebahagiaan. Mencintai alam semesta adalah bagian dari mencintai Tuhan, jadi mencintai apa yang dimiliki Tuhan juga sama dengan mencintai Tuhan itu sendiri, seperti yang digunakan untuk menanamkan kesadaran spiritual. (Nur Laila:2018).

Memaknai hubungan antara sistem wujud, terutama yang berkaitan dengan lingkungan kita, adalah dasar dari kesadaran spiritual yang dikenal sebagai "ekosufisme". Oleh karena itu, lingkungan Anda membantu Anda sampai kepada Tuhan. Tujuannya adalah keserasian antara pelaku sufi dan Tuhan, yang dikenal sebagai keserasian semesta (harmoni dalam alam). Dalam keadaan seperti itu, cinta timbal balik akan muncul antara manusia dan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. (Nur Arifah Febrian:2017). Konsep baru dalam dunia sufi, ekologisufisme, juga dikenal sebagai green sufisme, muncul sebagai hasil dari menyatukan dua kesadaran: kesadaran tentang Tuhan dan kesadaran tentang lingkungan. Dalam tasawuf, itu adalah ilmu tentang cara membersihkan jiwa, membersihkan akhlak, membangun zahir dan bathin, dan mendapatkan apa yang disebut sebagai kebahagiaan. Mencintai alam semesta adalah bagian dari mencintai Tuhan, jadi mencintai apa yang dimiliki Tuhan juga sama dengan mencintai Tuhan itu sendiri, seperti yang digunakan untuk menanamkan kesadaran spiritual.

### **Nilai patriotism dalam eco-sufism masyarakat dusun Sade**

#### **a. Nilai**

Nilai adalah kualitas suatu hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya bermartabat. Istilah "nilai" berasal dari kata latin *vale're*, yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, dan berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang. (Susilo, Sutarjo Adi: 2012). Keyakinan seseorang atau kelompok orang.19 Kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi akan selalu dikaitkan dengan nilai, yang akan dihargai dan dijunjung tinggi sehingga seseorang dapat mencapai kepuasan dan merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Karena nilai merupakan elemen masalah kewajiban, nilai harus dibangun secara konsisten. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang mampu memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak dan diyakini kebenarannya oleh seseorang yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan berguna sebagai tolak ukur, secara lahir maupun batin. Nilai bisa dipikirkan, dihayati, dipahami, dirasakan dan diamalkan dalam setiap tindakan. Menurut Aziz (2009:123-132) nilai dibagi menjadi 3 macam, antara lain : nilai logika, nilai etika, nilai religius. Nilai logika yaitu nilai yang bersangkutan dengan pengetahuan, ilmu, penelitian dan kemampuan menganalisis suatu permasalahan. Nilai etika yaitu nilai yang berhubungan dengan sikap yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan norma kesopanan dan kesantunan dan nilai religius ialah nilai yang mengatur perilaku lahiriyah dan batiniyah seseorang.

#### b. Patriotisme

Patriotisme berasal dari kata "patriot" dan "isme", yang berarti "kepahlawanan" atau "jiwa pahlawan" di Indonesia, atau "heroism" dan "patriotism" di Inggris. Patriotisme adalah sikap yang gagah berani, pantang menyerah, dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Seseorang memiliki sikap patriotisme karena mereka mencintai negara dan negara mereka. sehingga mereka bersedia berkorban untuk mereka. Dalam bahasa Inggris, patriot berarti seseorang yang mencintai tanah airnya. Patriotisme juga berarti sikap yang mencintai bangsa, tanah air, dan negaranya dengan cara yang rela berkorban dan pantang menyerah untuk membela dan berjuang demi kesuksesan bangsa dan negaranya. (Junanto:2013).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata patriot berarti pembela bangsa dan negara, serta orang cinta tanah air. Sedangkan patriotisme diartikan sebagai semangat cinta tanah air, sikap seorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Dengan mempertimbangkan definisi nilai dan patriotisme sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa patriotisme adalah prinsip atau acuan yang menunjukkan kecintaan terhadap bangsa atau kelompok, kesediaan untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, dan siap untuk berkorban demi bangsa dan negara.

#### c. Nilai Patriotisme

Berikut ini merupakan beberapa poin nilai-nilai patriotisme yakni:

- 1) Keberanian Peter Irons mengatakan keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi bahaya, kesulitan, dan kesakitan karena percaya bahwa itu benar. Sebaliknya, Paul Findley mengatakan keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dalam menghadapi segala macam hambatan.
- 2) Rela Berkorban Sikap rela berkorban adalah sikap yang menunjukkan kesediaan dan keikhlasan untuk memberikan apa yang Anda miliki kepada orang lain bahkan jika itu berarti mengalami penderitaan untuk diri sendiri. Barang yang dimiliki tersebut dapat berupa hartanya, keluarganya, orang yang dicintainya, atau bahkan nyawanya sendiri.

Rela berkorban berarti bersedia mengalami penderitaan atau siksaan demi kepentingan atau kepuasan orang lain atau masyarakat.

- 3) Pantang Menyerah Pantang menyerah adalah sifat kepribadian seseorang yang gigih dan tidak bosan bangkit dari kegagalan demi kegagalan dan akhirnya berhasil. Seseorang yang pantang menyerah akan terus melakukan hal yang sama bahkan jika mereka telah gagal sebelumnya, dan mereka selalu berusaha menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi.
  - 4) Kesetiakawanan Sosial Nilai kesetiakawanan sosial tercermin dalam sikap mental seseorang atau komunitas yang peka terhadap lingkungan sosialnya sehingga mendorong untuk melakukan hal-hal untuk kepentingan lingkungan sosialnya tersebut. Memberikan yang terbaik bagi orang lain adalah dasar kesetiakawanan sosial
  - 5) Percaya Diri Percaya diri berarti memiliki keyakinan dalam diri seseorang bahwa mereka mampu dan mampu mengatasi tantangan hidup dengan bertindak. Seorang patriot akan yakin pada kemampuan mereka dan tidak akan ragu untuk membela tanah airnya.
- d. Eco-sufism Masyarakat Dusun Sade

Masyarakat dusun Sade memiliki kekentalan tradisi dan budaya local yang menjadikan Dusun tersebut unik dan dilirik oleh pemerintah serta wisatawan asing dunia. Dalam tulisan ini ada beberapa eco-sufism yang dimiliki masyarakat sade sebagai berikut :

1) Segi Arsitektur

Rumah Masyarakat Dusun Sade dalam segi pembangunan rumah masih memanfaatkan kearifan lokal berupa alang-alang sebagai atap rumah yang berfungsi untuk mereduksi sinar matahari pada siang hari dan memberi kehangatan pada malam harinya, penggunaan anyaman bambu sebagai dinding atau tembok bangunan untuk sirkulasi udara sehingga udara bisa keluar masuk secara maksimal, penggunaan tanah liat dan kotoran kerbau sebagai alas bangunan yang berfungsi mencegah kerusakan pada tanah. Hal-hal tersebut secara tidak sadar menjadi gerakan untuk mengatasi pencemaran lingkungan yang sudah menjadi masalah lingkungan. Keberanian dan kepercayaan diri masyarakat sade untuk bertahan dengan budaya lokal dari nenek moyangnya untuk menetapkan pembangunan rumah sudah mencerminkan refleksi nilai patriotism. tindakan yang dilakukan selain dari sebuah bentuk untuk menghidupkan budaya lokal, itu juga cerminan sebuah resepsi ayat-ayat Al-qur'an yang memerintahkan manusia untuk menjaga lingkungannya. Dalam Qu'ran surah Al-Baqoroh ayat 30 telah menjelaskan : *Artinya : dan ingatlah Ketika tuhanmu berfirman kepada malikat “ aku hendak mnciptakan khalifah di muka bumi, lalu mereka (Para malikat ) berkata “ apakah engkau akan menciptakan orang yag akan menciptakan kerusakan dan pertumpahan darah disana, sedangkan kami bertasbih dan mensucikan namamu?” , Allah berfirman “Sunngguh aku lebi mengetahui apa yang engkau tidak ketahui”*

Ayat tersebut menjelaskan tentang sebuah konsep yang dinamakan konsep Wahdat al Wujud dimana menurut Ibn 'Arabi merupakan integrasi antara Tuhan, alam, dan manusia. 'Arabi dalam konsep ini menyatakan bahwa arti wujud bukan sekedar “Ada”, namun dia juga mengembalikan makna Wujud dari kata bahasa arabnya yaitu Wa-ja-da yang tidak sekedar hanya eksistensi akan tetapi sebuah kesadaran dalam diri manusia dalam mengurus alam dan menjaga alam yang telah diamanahkan kepada mereka. 22 2) Awik-awik Desa Sade Awik-awik adalah hukum adat yang sudah diterapkan secara turun temurun berisi larangan beserta hukum-hukumannya, bersifat mengikat terhadap semua penduduk setempat. Menurut KBBI, awik-awik merupakan berupa peraturan atau undangundang yang disusun dan ditetapkan oleh anggota masyarakat desa, banjar, dan subag dan aturan tata kehidupan masyarakat di bidang agama, budaya, dan social ekonomi. Di dusun sade terdpat awik-awik yang

dinamakan kemalik yaitu larangan memasuki dan menebang hutan secara sembarangan, dengan kepercayaan masyarakat setempat. (Mita Uswatun Hasanah & Mulia Ard: 2022)

2) Awik-awik Desa Sade

Awik-awik adalah hukum adat yang sudah diterapkan secara turun temurun berisi larangan beserta hukum-hukumannya, bersifat mengikat terhadap semua penduduk setempat. Menurut KBBI, awik-awik merupakan berupa peraturan atau undang-undang yang disusun dan ditetapkan oleh anggota masyarakat desa, banjar, dan subag dan aturan tata kehidupan masyarakat di bidang agama, budaya, dan social ekonomi. Di dusun sade terdapat awik-awik yang dinamakan kemalik yaitu larangan memasuki dan menebang hutan secara sembarangan, dengan kepercayaan masyarakat setempat. apabila dilanggar akan mendapat musibah di kemudian hari. Apabila hutan dirusak dengan penebangan pohon sembarangan maka akan dikenakan denda sesuai dengan aturan masyarakat setempat. Inilah yang menjadi salah satu upaya atau peran masyarakat dalam mencegah terjadinya perubahan iklim yang menyebabkan bahaya bagi masyarakat. sebagai khalifah manusia bertanggung jawab dalam menjaga setiap ciptaan Allah yang ada di bumi hal tersebut terkandung dalam al-Qur'an surah alhadid ayat 4. Al-isra' ayat 40, ar-ra'du ayat 11 dan al-maidah ayat 22. Semua ayat tersebut menekankan bahwasanya manusia sebagai pemimpin di bumi bukan sekedar hanya untuk dirinya sendiri, akan tetapi dia juga bertanggung jawab atas penjagaan lingkungan di sekitarnya dengan cara kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan kearifan lokal.

## KESIMPULAN

Kearifan lokal suku sasak sangat beragam dan memiliki serat makna, diantaranya adalah nilai patriotism yang ada di dusun Sade, desa Rambitan kec. Pujut. Di antara tradisi atau warisan yang ada nilai patriotism dalam eco-sufism adalah: arsitektur rumah dan awik-awik. Dari segi arsitektur rumah, yang masih sederhana dan menggunakan bahan-bahan yang tradisional sebagai bagian dari nilai keberanian dalam menjaga keseimbangan lingkungan di satu sisi dan duwi dimensi fungsi manusia di sisi yang lain sebagai bentuk nilai Sikap rela berkorban. Rela berkorban adalah sikap yang menunjukkan kesediaan dan keikhlasan untuk memberikan apa yang Anda miliki kepada orang lain bahkan jika itu berarti mengalami penderitaan untuk diri sendiri. Barang yang dimiliki tersebut dapat berupa hartanya, keluarganya, orang yang dicintainya, atau bahkan nyawanya sendiri. Rela berkorban berarti bersedia mengalami penderitaan atau siksaan demi kepentingan atau kepuasan orang lain atau masyarakat. Kedua adalah awik-awik yang merupakan berupa peraturan atau undang-undang yang disusun dan ditetapkan oleh anggota masyarakat desa, banjar, dan subag dan aturan tata kehidupan masyarakat di bidang agama, budaya, dan social ekonomi. Hal ini adalah bentuk nilai kesetiakawanan sosialnya sehingga mendorong untuk melakukan hal-hal untuk kepentingan lingkungan sosialnya tersebut. Memberikan yang terbaik bagi orang lain adalah dasar kesetiakawanan sosial. Kesimpulannya harus dikaitkan dengan judul dan menjawab rumusan atau tujuan penelitian. Jangan membuat pernyataan yang tidak didukung secara memadai oleh temuan Anda. Tuliskan perbaikan yang dilakukan pada bidang teknik industri atau sains secara umum. Jangan membuat diskusi lebih lanjut, ulangi abstrak, atau hanya daftar hasil hasil penelitian. Jangan gunakan poin bullet, gunakan kalimat paragraf sebagai gantinya.

## REFERENSI

Anggraini, R. D., & Rohmatika, R. V. (2022). Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 16(2), 1-30.



- Elly M. Setiadi Dkk,( 2016) Ilmu Sosial Budaya Dasar, Jakarta: Kencana.
- Fahmi Riyadi, (2017)“ Resepsi Al-Qur’an Sebagai Metode Al-tternatif dalam studi AlQur’an, El-Afkar, Vol. 6, No.II.
- Hasanah, M. U., & Ardi, M. (2022). Eko-Sufisme dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Alam Kandung Rejotangan Tulungagung. *Syifa Al-Qulub*, 6(2).
- Heni GustiniNuraeni & Muhammad Alfian, (2001) Studi Budaya di Indonesia, Bandung Cv. Pustaka Setia, 2013 Hilmy Bakr Al-Mascaty, Panduan Jihad Untuk Gerakan Aktivitas Gerakan Islam, Jakarta: Gema Insani press.
- Laila, N. (2018). Ekosufisme Majelis Zikir Kraton Habib Muhamad Dardanylla Shahab Pekalongan. *Religia*, 21(1), 67-77.
- Nur Afifah Febrian, ( “017), “ Ekosufisme Berwawasan gender dalam Al-Quran”, *Musawa*, Vol. 16, No.1.
- Rabbani, A. N. (2022). The Concept of Islamic Religious Education Abuddin Nata's Perspective. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 1(1), 9-14.
- Ruhaini Haji Ahmad, ( 2005), Patriotisme Malaysia Penangis Neoimprealisme, Kuala Lumpur : Print AD-SDN-BHD.
- Sayyed Husain Nasr, ( 1993), Islam and the challange of the 21st Century, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan pustaka.
- Susilo & Sutarjo Hadi, ( 2012), Pembelajaran Nilai Karakter, Depok: Raja Grafindo Persada
- Suwito, S. (2017). Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyeed Hossein Nasr. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(2), 221-234.
- Widianti, A. N. K. (2017). Preservasi Rumah Adat Desa Sade Rembitan Lombok Sebagai Upaya Konservasi. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 6(3), 185916.